

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan disajikan hasil pengolahan data penelitian tentang Perbandingan Kemandirian Belajar dalam pembelajaran Matematika menggunakan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode REACT pada Siswa Kelas V SD. Data-data hasil penelitian disajikan ke dalam beberapa bagian, yaitu deskripsi data penelitian, pengujian persyaratan analisis data yang terdiri dari pengujian normalitas dan pengujian homogenitas, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Pada bagian deskripsi data, dijelaskan alur pelaksanaan penelitian hingga didapatkannya data penelitian. Data hasil penelitian yang berupa data *pretest* dan *posttest* diolah menjadi data interval yang selanjutnya divisualisasikan pada histogram. Selanjutnya, sebelum dilakukan pengujian hipotesis data, terlebih dahulu data diuji persyaratan analisis untuk menentukan normal atau tidaknya data yang didapatkan serta homogen atau tidaknya data yang akan diuji hipotesisnya. Setelah data diuji normalitas dan homogenitasnya, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian. Tidak hanya hasil penelitian yang dibahas pada bab ini, akan tetapi dibahas pula keterbatasan penelitian dikarenakan masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan penelitian.

Lebih jelasnya, hasil penelitian dibahas dalam paparan berikut ini.

A. Deskripsi Data

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket. Data penelitian diperoleh dari skor total jawaban angket siswa kelas V SDN Kebon Baru 09 Pagi, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Sebelum angket digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu instrumen angket divalidasi secara teoretik dan empiris. Secara teoretik, instrumen angket kemandirian belajar telah divalidasi oleh ahli. Secara empiris, instrumen angket kemandirian belajar telah diujicobakan kepada siswa kelas VI di SDN Kebon Baru 09 Pagi Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Selanjutnya, Instrumen angket yang telah diujicobakan dihitung validitas instrumennya sehingga diperoleh pernyataan instrumen angket final yang berjumlah 25 butir, yang terdiri dari 10 butir pernyataan positif dan 15 butir pernyataan negatif. Adapun skor teoritis dari angket ini yaitu 25-125. Setelah didapatkan pernyataan instrumen angket final, barulah angket kemandirian belajar diberikan kepada sampel penelitian.

Pada saat pelaksanaan penelitian, sampel dibagi menjadi dua kelompok. Secara random, terpilihlah kelas VA dan kelas VC sebagai sampel penelitian. Kelas VA yang berjumlah 30 siswa diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan metode REACT dan kelas VC yang berjumlah 30 siswa diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan metode Penemuan Terbimbing.

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika yang menerapkan metode Penemuan Terbimbing dan metode REACT. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data skor tes awal dan data skor tes akhir. Data skor tes awal diperoleh dari hasil *pretest* kemandirian belajar kedua kelas dan data skor tes akhir diperoleh dari hasil *posttest* kemandirian belajar kedua kelas. Hasil penelitian kedua kelas tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Kelas Metode Penemuan Terbimbing

a. Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

Skor tes awal (*pretest*) kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing diperoleh dari hasil perhitungan angket sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil *pretest* di kelas V dengan metode penemuan terbimbing, diperoleh data skor maksimum sebesar 114, skor minimum sebesar 70, dengan rata-rata skor = 94,5, modus = 85, median = 95, varian = 132,25, dan simpangan baku = 11,5. Data tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Data *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V
dengan Metode Penemuan Terbimbing (X_1)

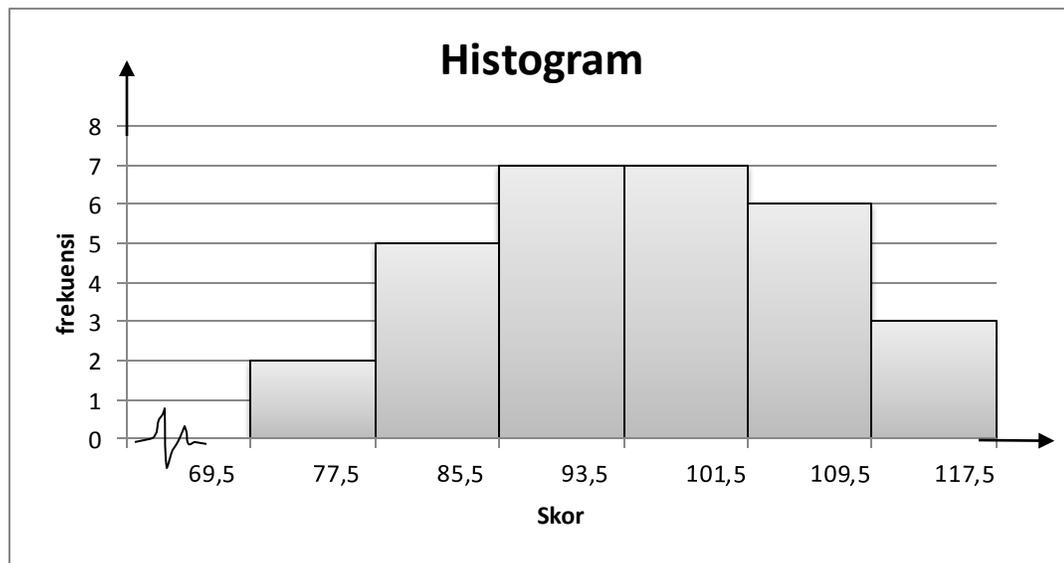
Keterangan	X_1
N	30
Mean	94,5
Modus	85
Median	95
Varian	132,25
Simpangan Baku	11,5
Skor Minimum	70
Skor Maksimun	114

Berdasarkan hasil perhitungan data *pretest* pada tabel di atas, maka diperoleh rentangan skor sebesar 44, banyak interval kelas yaitu 6, dan panjang interval yaitu 8. Data tersebut digambarkan ke dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa
di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

No	Skor	f	Batas Bawah	Batas Atas	Nilai Tengah	fk	fr
1	70-77	2	69,5	77,5	74,5	2	6,7%
2	78-85	5	77,5	85,5	81,5	7	16,7%
3	86-93	7	85,5	93,5	89,5	14	23,3%
4	94-101	7	93,5	101,5	97,5	21	23,3%
5	102-109	6	101,5	109,5	105,5	27	20%
6	110-117	3	109,5	117,5	113,5	30	10%
	jumlah	30					100%

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, skor *pretest* kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V menggunakan metode Penemuan Terbimbing jika divisualisasikan dengan histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Histogram Data *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* kemandirian belajar di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing didistribusikan menjadi enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval ke-3 dan ke-4 dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 7 orang. Adapun frekuensi terendah berada pada interval ke-1 dengan jumlah siswa sebanyak 2 orang.

b. Hasil *posttest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

Sebelumnya telah dibahas mengenai hasil skor *pretest* di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing. Selanjutnya adalah pembahasan hasil skor *posttest* dari siswa di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing.

Skor *posttest* kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing, diperoleh dengan menghitung hasil angket setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil *posttest*, diperoleh data skor maksimum sebesar 124, skor minimum sebesar 71, dengan rata-rata skor 99,37, modus = 95, median = 100, varians = 219,69, dan simpangan baku = 14,82. Data tersebut dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4.3
Data *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing (X₁)

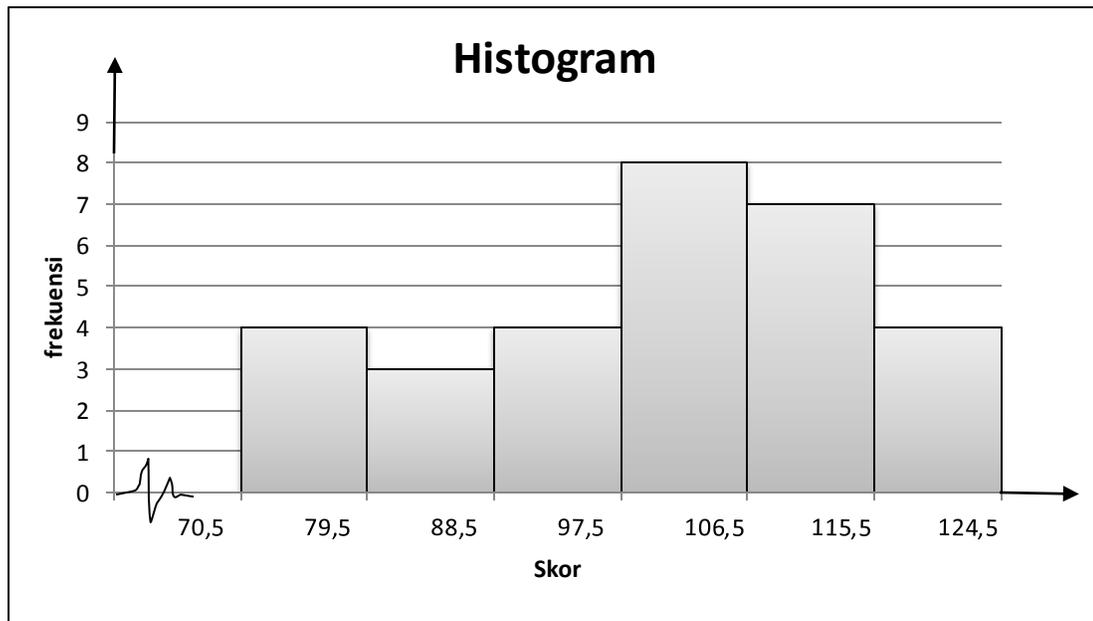
Keterangan	X ₁
N	30
Mean	99,37
Modus	95
Median	100
Varian	219,69
Simpangan Baku	14,82
Skor Minimum	71
Skor Maksimun	124

Berdasarkan hasil perhitungan data *posttest* pada tabel di atas, maka diperoleh rentangan skor sebesar 53, banyak interval kelas yaitu 6, dan panjang interval yaitu 9. Data tersebut digambarkan ke dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

No	Skor	f	Batas Bawah	Batas Atas	Nilai Tengah	fk	fr
1	71-79	4	70,5	79,5	75	4	13,3%
2	80-88	3	79,5	88,5	84	7	10%
3	89-97	4	88,5	97,5	93	11	13,3%
4	98-106	8	97,5	106,5	102	19	26,7%
5	107-115	7	106,5	115,5	111	26	23,3%
6	116-124	4	115,5	124,5	120	30	13,3%
	Jumlah	30					100%

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, skor *posttest* kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan metode Penemuan Terbimbing jika divisualisasikan dengan histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Histogram Data *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* kemandirian belajar di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing didistribusikan ke dalam enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval ke-4 dengan jumlah siswa 8 orang. Adapun frekuensi terendah berada pada interval ke-2 dengan jumlah siswa 3 orang.

c. Hasil *Gain Score* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode Penemuan Terbimbing

Berdasarkan perhitungan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil *gain score* kemandirian belajar siswa di kelas V dengan metode Penemuan Terbimbing sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil *Gain Score* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V
dengan Metode Penemuan Terbimbing (X_1)

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
N	30	30	30
Mean	94,5	99,37	4,87
Modus	85	95	-1
Median	95	100	5,5
Varian	132,25	219,69	63,64
Simpangan Baku	11,5	14,82	7,97
Skor Minimum	70	71	-13
Skor Maksimum	114	124	23

2. Kelas Metode REACT

- a. Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode REACT

Sama halnya dengan kelas metode Penemuan Terbimbing, skor *pretest* kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V dengan metode REACT diperoleh dari hasil perhitungan angket sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian *pretest* di kelas V dengan metode REACT, diperoleh data skor maksimum sebesar 124, skor minimum sebesar 71, dengan rata-rata skor = 104,63, modus = 113, median = 106,5, varian = 187,27, dan simpangan baku = 13,68. Data tersebut dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.6
Data *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V
dengan Metode REACT (X_2)

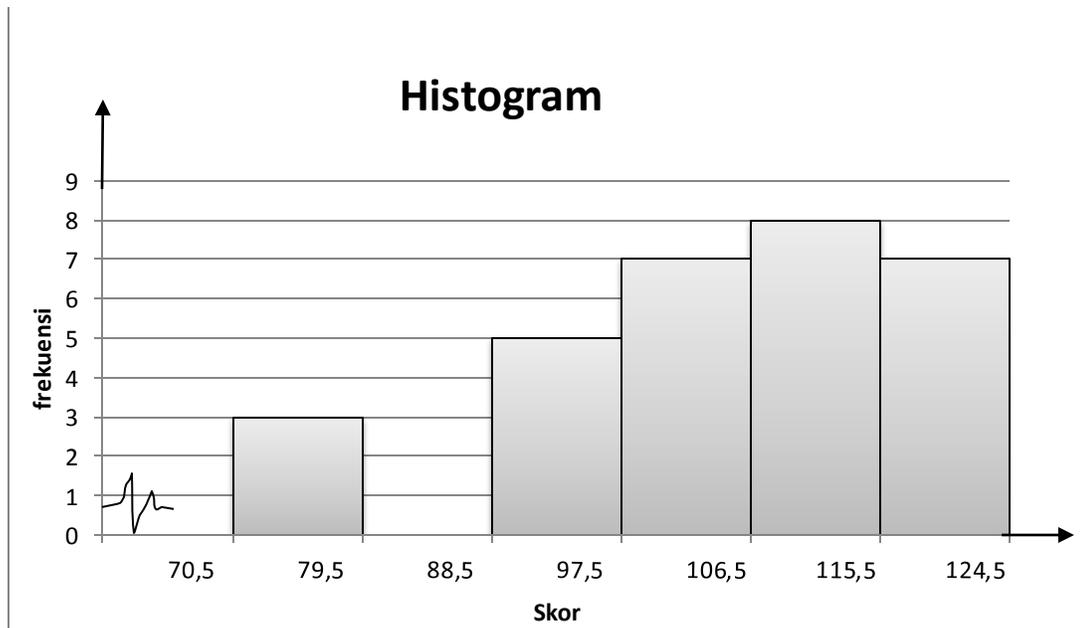
Keterangan	X_2
N	30
Mean	104,63
Modus	113
Median	106,5
Varian	187,27
Simpangan Baku	13,68
Skor Minimum	71
Skor Maksimun	124

Berdasarkan hasil perhitungan data *pretest* pada tabel di atas, maka diperoleh rentangan skor sebesar 53, banyak interval kelas yaitu 6, dan panjang interval yaitu 9. Data tersebut digambarkan ke dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa
di Kelas V dengan Metode REACT

No	Skor	f	Batas Bawah	Batas Atas	titik tengah	fk	fr
1	71-79	3	70,5	79,5	75	3	10%
2	80-88	0	79,5	88,5	84	3	0%
3	89-97	5	88,5	97,5	93	8	17%
4	98-106	7	97,5	106,5	102	15	23%
5	107-115	8	106,5	115,5	111	23	27%
6	116-124	7	115,5	124,5	120	30	23%
	Jumlah	30					100%

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, skor *pretest* kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan metode REACT jika divisualisasikan dengan histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Histogram Data *Pretest* Kemandirian Belajar Siswa
di Kelas V dengan Metode REACT

Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* kemandirian belajar di kelas V dengan metode REACT didistribusikan ke dalam enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval ke-5 dengan jumlah siswa 8 orang. Adapun frekuensi terendah berada pada interval ke-2. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor pada rentangan di interval ke-2.

- b. Hasil *Posttest* Kemandirian Belajar di Kelas V dengan Metode REACT
- Sama halnya dengan kelas dengan metode Penemuan Terbimbing, skor *posttest* kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V dengan metode REACT diperoleh dengan menghitung hasil angket setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil *posttest*, diperoleh data skor maksimum sebesar 124, skor minimum sebesar 72, dengan rata-rata skor 104,5, modus = 124, median = 105, varians = 211,29, dan simpangan baku = 14,53. Data tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Data *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V
dengan Metode REACT (X₂)

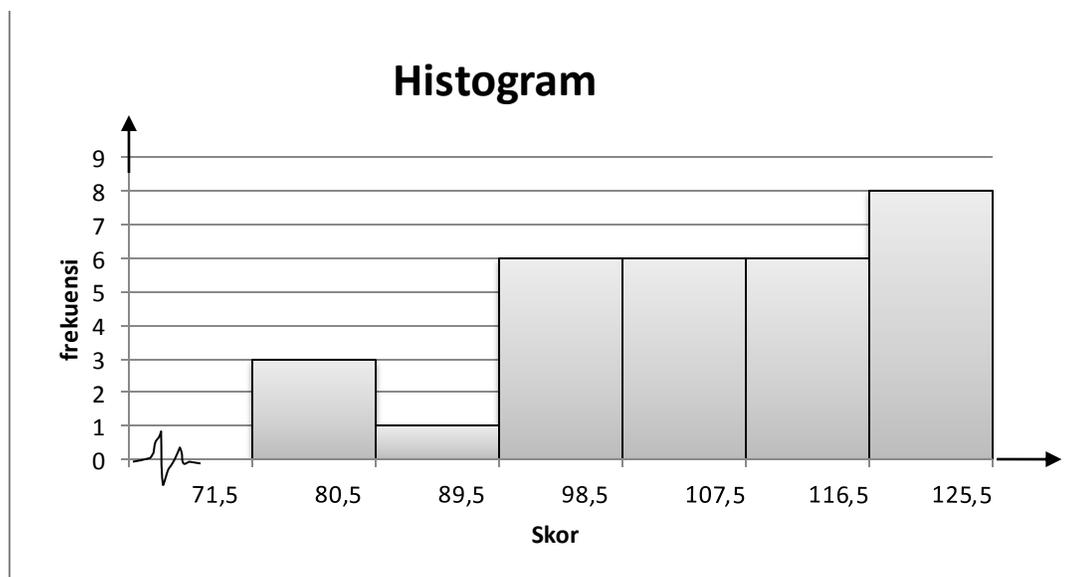
Keterangan	X ₂
N	30
Mean	104,5
Modus	124
Median	105
Varian	211,29
Simpangan Baku	14,53
Skor Minimum	72
Skor Maksimum	124

Berdasarkan skor minimum dan skor maksimum pada tabel di atas, maka diperoleh rentangan skor sebesar 52, banyak interval kelas yaitu 6, dan panjang interval yaitu 9. Data tersebut digambarkan ke dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa
di Kelas V dengan Metode REACT

No	skor	F	Batas Bawah	Batas Atas	Titik Tengah	fk	Fr
1	72-80	3	71,5	80,5	76	3	10%
2	81-89	1	80,5	89,5	85	4	3,3%
3	90-98	6	89,5	98,5	94	10	20%
4	99-107	6	98,5	107,5	103	16	20%
5	108-116	6	107,5	116,5	112	22	20%
6	117-125	8	116,5	125,5	121	30	26,7%
	jumlah	30					100%

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, skor *posttest* kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan metode REACT jika divisualisasikan dengan histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4
Histogram Data *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V
dengan Metode REACT

Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil posttest kemandirian belajar kelas V dengan metode REACT didistribusikan kedalam enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval ke-6 dengan jumlah siswa 8 orang. Adapun frekuensi terendah berada pada interval ke-2 dengan jumlah siswa 1 orang.

c. Hasil *Gain Score* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode REACT

Berdasarkan perhitungan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil *gain score* kemandirian belajar siswa di kelas V dengan metode REACT sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil *Gain Score* Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V dengan Metode REACT (X_2)

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
N	30	30	30
Mean	104,63	104,5	-0,13
Modus	113	124	4
Median	106,5	105	1,5
Varian	187,27	211,29	126,19
Simpangan Baku	13,68	14,53	11,23
Skor Minimum	71	72	-32
Skor Maksimum	124	124	23

Berdasarkan pada deskripsi data penelitian sebelumnya, dapat dirangkum pada tabel berikut ini

Tabel 4.11
Rangkuman Deskripsi Data Penelitian

	Deskripsi Data	Kelas Metode Penemuan Terbimbing	Kelas Metode REACT
Pretest	N	30	30
	Mean	94,5	104,63
	Modus	85	113
	Median	95	106,5
	Varian	132,25	187,27
	Simpangan Baku	11,5	13,68
	Skor Minimum	70	71
	Skor Maksimum	114	124
	Jumlah Skor	2835	3139
Posttest	N	30	30
	Mean	99,37	104,5
	Modus	95	124
	Median	100	105
	Varian	219,69	211,29
	Simpangan Baku	14,82	14,53
	Skor Minimum	71	72
	Skor Maksimum	124	124
	Jumlah Skor	2981	3135
Gain Score	N	30	30
	Mean	4,87	-0,13
	Modus	-1	4
	Median	5,5	1,5
	Varian	63,64	126,19
	Simpangan Baku	7,97	11,23
	Skor Minimum	-13	-32
	Skor Maksimum	23	23
	Jumlah Skor	146	-4

B. Uji Persyaratan Analisis Data

Persyaratan analisis data dilakukan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Pada penelitian ini, uji normalitas data

menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Lebih jelasnya, dibahas berikut ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk setiap variabel menggunakan uji Liliefors. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada uji Liliefors, jika hasil perhitungan $L_{hitung} < L_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, akan tetapi sebaliknya, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas kemandirian belajar dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemandirian Belajar

	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Status
<i>Pretest</i>	PT	0,11	0,161	Normal
	REACT	0,09	0,161	Normal
<i>Posttest</i>	PT	0,08	0,161	Normal
	REACT	0,09	0,161	Normal

Dari hasil perhitungan uji normalitas kemandirian belajar di atas, diketahui bahwa L_{tabel} untuk $n=30$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,161 (perhitungan selengkapnya di lampiran ke-7 dan 8). Adapun L_{hitung} untuk setiap variabel yaitu 0,11; 0,09; 0,08; 0,09. Berdasarkan pada hasil perhitungan

tersebut, keempat nilai L_{hitung} memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai L_{tabel} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penggunaan kedua metode pembelajaran diatas berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Bartlett. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Hasil perhitungan uji homogenitas untuk data penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Skor Kemandirian Belajar

	Kelas	Varian	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	PT	132,25	2,001	7,81	Homogeny
	REACT	187,27			
<i>posttest</i>	PT	216,69			
	REACT	211,29			

Berdasarkan hasil perhitungan uji Bartlett di atas, diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 2,001 sedangkan nilai X^2_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 3$ adalah 7,81 (perhitungan selengkapnya di lampiran ke 9). Oleh karena $X^2_{hitung} (2,001) < X^2_{tabel} (7,81)$, maka variansi populasi antara kelompok metode Penemuan Terbimbing dengan kelompok metode REACT adalah homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ditolak atau diterima. Pada data penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dilakukan perhitungan *gain score* untuk mengetahui selisih antara skor *pretest* dengan skor *posttest*. Adapun hasil dari perhitungan uji-t menggunakan gain sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Data

No	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1	1,99	1,67	H ₁ diterima.

Berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis di atas, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,99 > 1,67$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima (perhitungan selengkapnya di lampiran ke 10 dan 11). Dari perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara penggunaan metode Penemuan Terbimbing dan metode REACT pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan kemandirian belajar antara penggunaan metode Penemuan Terbimbing dan metode REACT pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD. Berdasarkan pada

hasil perhitungan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara penggunaan metode Penemuan Terbimbing dan metode REACT pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil dari pengujian hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,99 > 1,67$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selain melihat dari hasil pengujian hipotesis, perbedaan dari kedua metode tersebut dapat terlihat dari hasil rata-rata *gain score* kelas yang menggunakan metode Penemuan Terbimbing yaitu 4,87 lebih besar dibandingkan dengan hasil rata-rata *gain score* kelas yang menggunakan metode REACT yaitu -0,13. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Penemuan Terbimbing lebih memberikan pengaruh dalam kemandirian belajar siswa dibandingkan dengan metode REACT.

Adanya perbedaan antara metode Penemuan Terbimbing dengan metode REACT bukanlah faktor kebetulan. Terdapat perbedaan perlakuan di antara kedua metode tersebut yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Pada metode Penemuan Terbimbing, pembelajaran matematika diawali dengan pemberian contoh-contoh kepada siswa. Dengan menggunakan berbagai media, memudahkan siswa untuk memahami dan mendapatkan gambaran dari contoh-contoh yang disampaikan oleh guru. Penggunaan berbagai media pun menjadi salah satu faktor munculnya motivasi belajar siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dituntut untuk dapat membandingkan setiap contoh-contoh yang diberikan. Siswa

dengan sendirinya mengkonstruksi pemikiran-pemikirannya yang mengarahkan siswa pada konsep dari pembelajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya, pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh siswa, diaplikasikan pada tugas kelompok yang didapatkan siswa. Pada saat mengerjakan tugas kelompok, siswa diberikan arahan dan bimbingan dari guru. Arahan dan bimbingan yang diberikan, membuat siswa lebih terstruktur dalam mengerjakan tugas. Setiap siswa pun saling mengemukakan pendapat satu sama lain. Mereka saling berdiskusi untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Seringnya siswa memberikan pendapat ketika mengerjakan tugas kelompok, menimbulkan kepercayaan diri siswa.. Tidak hanya itu, selama proses penyelesaian tugas, siswa menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan saat pemberian contoh, sehingga mendekatkan siswa pada penemuan konsep yang hendak dicapai. Setelah siswa mengerjakan tugas kelompok, guru mengajak siswa untuk membahas hasil pekerjaan kelompok secara bersama-sama. Ketika pembahasan tersebut, siswa diarahkan untuk menemukan konsep dari yang dipelajari. Setelah itu guru memberikan peluang kepada siswa yang masih belum paham untuk bertanya. Adanya pemberian berbagai contoh diawal pembelajaran matematika memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah yang diberikan oleh guru.

Pada pembelajaran dengan metode REACT, pembelajaran diawali dengan menghubungkan konsep yang hendak dipelajari dengan pengetahuan

yang telah dimiliki siswa. Selanjutnya siswa diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Ketika mengerjakan tugas kelompok, siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan kelompok. Peran guru yang tidak terlalu dominan dalam memberikan bimbingan, mengakibatkan kurang tertatanya pekerjaan siswa dalam kelompok. Selanjutnya, tugas kelompok yang telah diselesaikan dibahas secara bersama-sama. Pada pembahasan tugas ini siswa diharapkan memiliki gambaran dari pengetahuan yang akan dipelajari. Pengetahuan yang siswa dapatkan ketika mengerjakan tugas kelompok, diterapkan pada latihan-latihan soal yang terdapat pada lembar kerja siswa. Sama halnya dengan tugas kelompok, soal-soal yang telah diselesaikan siswa dibahas kembali secara bersama-sama. Terakhir, siswa mendapatkan latihan soal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang didapatkan oleh siswa. Pada metode REACT, siswa diharapkan mampu memiliki kemandirian belajar melalui kegiatan kerja kelompok dan pengerjaan soal-soal pemecahan masalah. Akan tetapi, kegiatan tersebut masih kurang cukup untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dikarenakan, siswa tidak sepenuhnya mendapatkan bimbingan dari guru, sehingga siswa yang masih belum memahami konsep merasa kesulitan mengerjakan pemecahan masalah secara mandiri.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin mengikuti prosedur penelitian ilmiah. Meskipun demikian, terdapat kekurangan akibat

keterbatasan yang ada. Keterbatasan yang mungkin terjadi dan dapat diamati selama berlangsungnya penelitian yakni:

1. Siswa yang sudah merasa kelelahan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga berkurangnya fokus siswa dalam pembelajaran.
2. Sulitnya mengubah cara berpikir siswa tentang konsep pembelajaran matematika dikarenakan adanya perbedaan dengan cara belajar siswa di tempat belajar lain selain di sekolah (tempat bimbingan belajar).
3. Lokasi sekolah yang berada di pinggir rel kereta api membuat kondisi pembelajaran menjadi kurang kondusif.